

**PESAN MENJAGA LINGKUNGAN HIDUP PADA FILM
“KARBON DALAM RANSEL” KAJIAN ANALISIS SEMIOTIK**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu Komunikasi Islam

Disusun oleh:

Anisa Nur Fitriyana

NIM 12210142

Pembimbing:

Muhammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si.

NIP: 19780717 200901 1 012

JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2017



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B- 1499/Un.02/DD/PP.05.3/08/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

PESAN MENJAGA LINGKUNGAN HIDUP PADA FILM "KARBON DALAM RANSEL" KAJIAN ANALISIS SEMIOTIK

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANISA NUR FITRIYANA
NIM/Jurusan : 12210142/KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Selasa, 30 Mei 2017
Nilai Munaqasyah : 90 / A -

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Mohammad Zamroni, S.Sos.I., M.Si.
NIP 19780717 200901 1 012

Penguji II,

Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
NIP 19671006 199403 1 003

Penguji III,

Dra. Hj. Evi Septiani TH, M.Si.
NIP 19640923 199203 2 001

Yogyakarta, 30 Mei 2017

a.n. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. H. M. Kholili, M.Si.
NIP 19590408 198503 1 005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Anisa Nur Fitriyana

Nim : 12210142

Judul Skripsi : PESAN MENJAGA LINGKUNGAN HIDUP PADA FILM
"KARBON DALAM RANSEL" KAJIAN ANALISIS SEMIOTIK

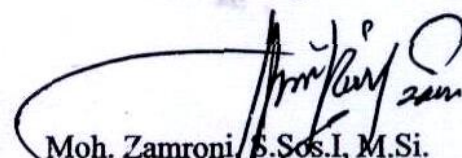
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam.

Dengan ini kami mengharap agar Skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan, Atas perhatiannya kami ucapkan Terima kasih.

Yogyakarta, 25 April 2017

Ketua Program Studi

Drs. Abdul Rozak, M.Pd.
NIP 19671006 199403 1 003

Pembimbing I

Moh. Zamroni, S.Sos.I, M.Si.
NIP 19780717 200901 1 012

SURAT PENYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisa Nur Fitriyana
NIM : 12210142
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:
PESAN MENJAGA LINGKUNGAN HIDUP PADA FILM "KARBON DALAM
RANSEL" KAJIAN ANALISIS SEMIOTIK adalah hasil karya saya pribadi yang
tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang di publikasikan
atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil
sebagai acuan dengan tata cara yang di benarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap
mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta , 25 April 2017

Yang menyatakan,



Anisa Nur Fitriyana

NIM 12210142

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa :

Nama : Anisa Nur Fitriyana

NIM : 12210142

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya memakai jilbab. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya akan mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Juni 2017

Yang menyatakan,



Anisa Nur Fitriyana

NIM. 12210142

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan
hidayah

Karya ini kupersembahkan spesial kepada :

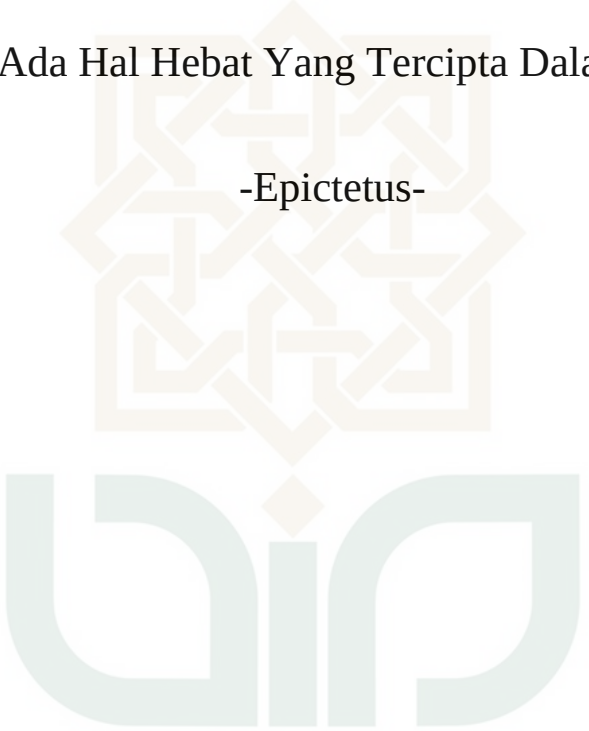
Civitas Akademik khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas
Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



Motto

“Tidak Ada Hal Hebat Yang Tercipta Dalam Sekejap”

-Epictetus-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

الرَّحِيم

Alhamdulillah, Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah kemudahan dan kelancaran dalam proses pengerjaan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Skripsi berjudul PESAN MENJAGA LINGKUNGAN HIDUP PADA FILM “KARBON DALAM RANSEL” KAJIAN ANALISIS SEMIOTIK ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Komunikasi Islam (S.Sos) di jurusan Komunikasi dan penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga karya ini menjadi salah satu bentuk pematangan mental dan intelektualitas penulis selama belajar di perkuliahan strata satu.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak pihak yang telah memberikan dukungan baik moral maupun material. Terutama kepada Bapak Mohammad Zamroni, S.Sos.I, M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi dan kepada Ibu Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si. selaku dosen penasehat akademik serta selaku penguji II. Terimakasih atas segala waktu, kesabaran dalam membimbing serta kritik dan saran yang membangun selama ini.

Selain itu penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan setulusnya kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Bapak Prof.Dr.KH., Yudian Wahyudi, M.A. Ph.D

2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ibu Dr. Nurjannah M,Si.
3. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Bapak Drs .Abdul Rozak, M.Pd serta selaku penguji I skripsi ini.
4. Seluruh staf pengajar dan karyawan di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Kedua orang tua tercinta Bapak Suyadi H.W dan Ibu Sri Mulatsih, karena telah memberikan segalanya yang terbaik dalam hidup peneliti.
6. Kepada Mas Ahmad Afifudin Arif dan Aidan Zayn, penyemangat serta motivator peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kepada sahabat Zulvinda A.W dan Ayu N.A
8. Teman satu kelas KPI D, KPI angkatan 2012. UKM JCM

Terakhir peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian, khususnya bagi peneliti sendiri. Peneliti menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan untuk melengkapi kekurangan skripsi ini.

Yogyakarta, 25 April 2017

Penulis,

Anisa Nur Fitriyana

NIM. 12210142

ABSTRAK

Anisa, Nur, Fitriyana, 12210142, 2017. **PESAN MENJAGA LINGKUNGAN HIDUP PADA FILM “KARBON DALAM RANSEL” KAJIAN ANALISIS SEMIOTIK**. Skripsi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Perkembangan industri hiburan khususnya film yang semakin pesat, menjadikan film sebagai salah satu media massa yang digemari masyarakat urban saat ini. Film dapat menjadi media untuk menyampaikan tujuan-tujuan tertentu. Salah satu film yang sengaja diproduksi untuk menyampaikan tujuan tertentu adalah film Karbon Dalam Ransel. Film ini diproduksi oleh lembaga Dewan Nasional Perubahan Iklim (DNPI), bertujuan mengajak penonton untuk peka dan peduli dengan lingkungan sekitar.

Penelitian ini mendiskusikan mengenai bagaimana pesan menjaga lingkungan hidup pada film Karbon Dalam Ransel. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan menjaga lingkungan seperti apa dalam film Karbon Dalam Ransel Metode penelitian yang digunakan yaitu metode pendekatan kualitatif, jenis penelitian analisis isi kritis. Analisis data yang digunakan yakni analisis semiotika model Ferdinand de Saussure. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teori yaitu lingkungan hidup, *Deep Ecology*, tinjauan film dan konstruksi sosial media massa. Peneliti menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pesan-pesan untuk 1) menyadari bahwa semua makhluk hidup itu statusnya sama; 2) berinteraksi positif dengan lingkungan; 3) mengakui dan menghargai keanekaragaman kompleksitas ekologis dalam hubungan simbiosis; 4) membuat kebijakan politik yang pro lingkungan. Kontruksi Realitas Sosial Masyarakat dalam Film Karbon Dalam Ransel: Manusia merasa paling tinggi drajat dan statusnya dari makhluk lain yang sama-sama ciptaan Tuhan; Manusia sekarang telah menjadi pelaku kerusakan lingkungan itu sendiri yang berdampak pada terganggunya keseimbangan ekosistem.

Kata Kunci: Film, Analisis Semiotik, Lingkungan Hidup

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIBSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIBSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kajian Pustaka	5
F. Kerangka Teori	8
1. Tinjauan Film Sebagai Media Komunikasi Massa	8

2. Teori Konstruksi Sosial Media Massa	13
3. Tinjauan Tentang Semiotika	17
4. Teori Etika Lingkungan.....	22
G. Metode Penelitian	27
H. Sistematika Pembahasan	34

BAB II: GAMBARAN UMUM FILM KARBON DALAM RANSEL

A. Deskripsi Film Karbon Dalam Ransel	36
B. Sinopsis Film Karbon Dalam Ransel	39
C. Karakter Tokoh	42

BAB III: MENJAGA LINGKUNGAN HIDUP PADA FILM KARBON DALAM RANSEL

A. Sajian Data Hasil Temuan Penelitian	44
1. Semua Makhluk Hidup di Bumi Statusnya Sama	44
2. Berinteraksi Positif dengan Lingkungan	48
3. Hidup Berdampingan Alam dengan Saling Menguntungkan.....	54
4. Kebijakan Politik yang Pro Lingkungan	61
B. Analisis dan Pembahasan	68

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92

C. Penutup	92
------------------	----

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Kartu Rencana Studi
- Lampiran 2 : Kartu Tanda Mahasiswa
- Lampiran 3 : Transkrip Nilai
- Lampiran 4 : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 5 : Sertifikat KKN
- Lampiran 6 : Sertifikat Praktikum
- Lampiran 7 : Sertifikat Sosialisasi Pembelajaran
- Lampiran 8 : Sertifikat Baca Tulis Al-Qur'an
- Lampiran 9 : Sertifikat TOEC
- Lampiran 10 : Sertifikat IKLA
- Lampiran 11 : Sertifikat ICT
- Lampiran 12 : Ijazah SMA
- Lampiran 13 : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	: Penanda dan Petanda <i>Scene</i> 61.....	45
Tabel 2.	: Penanda dan Petanda <i>Scene</i> 51.....	48
Tabel 3.	: Penanda dan Petanda <i>Scene</i> 59.....	51
Tabel 4.	: Penanda dan Petanda <i>Scene</i> 28.....	55
Tabel 5.	: Penanda dan Petanda <i>Scene</i> 41.....	57
Tabel 6.	: Penanda dan Petanda <i>Scene</i> Tenaga Tletong	59
Tabel 7.	: Penanda dan Petanda <i>Scene</i> 29	63
Tabel 8.	: Penanda dan Petanda <i>Scene</i> 68	66

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	: Model Teori Ferdinand de Saussure	33
Gambar 2.1	: Cover Film Karbon dalam Ransel	36
Gambar 2.2	: Karakter Tokoh Mario	37
Gambar 3.1	: Chelsea Menjelaskan Mario Tentang Perilaku Manusia.....	44
Gambar 3.2	: Mario dkk Menanam Pohon Mangrove bersama Dochi.....	48
Gambar 3.3	: Mario Menyelamatkan Seekor Tukik	50
Gambar 3.4	: Ayah Mario Menjelaskan Pemanfaatan Pohon Mati Untuk Dijadikan Kayu Bakar	54
Gambar 3.5	: Chelsea Menjelaskan Tentang Pentingnya Hutan Bagi Manusia.....	56
Gambar 3.6	: Mario dan Ence Mendengarkan Penjelasan Chelsea Tentang Biogas	59
Gambar 3.7	: Ence Menjelaskan Mario Tentang Impor Kedelai	62
Gambar 3.8	: Mario Menjelaskan <i>Wind Farm</i>	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi massa merupakan proses komunikasi dengan tujuan untuk menyampaikan suatu informasi kepada khalayak luas. Untuk mencapai tujuan tersebut dibutuhkan sebuah media/wadah yaitu media massa. Media massa merupakan media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara masal dan dapat diakses oleh masyarakat secara masal. Salah satu media massa yang saat ini mulai diminati masyarakat yaitu film. Film menjadi media yang sangat berpengaruh, melebihi media-media yang lain karena formatnya yang menarik secara audio dan visual film bekerja sama dengan baik dalam membuat penontonnya tidak bosan dan lebih mudah mengingat.

Film memberikan pengaruh yang besar pada jiwa manusia. Dalam satu proses menonton film, terjadi suatu gejala yang disebut oleh ilmu jiwa sosial sebagai identifikasi psikologis. Ketika proses *decoding* terjadi, para penonton kerap menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan salah seorang peran film. Penonton bukan hanya dapat memahami atau merasakan seperti yang dialami oleh salah satu pemeran, lebih dari itu, mereka juga seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film.¹

¹Aep Kurniawan dkk, *komunikasi Penyiaran Islam*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hlm. 93.

Dewan Nasional Perubahan Iklim (DNPI) telah meluncurkan film “Karbon dalam Ransel”. Film Karbon dalam Ransel menceritakan kisah perjalanan *travel blogger* yang bertekat mengumpulkan sedikitnya 10.000 penonton untuk edisi terbaru *video blog* mereka. Perjalanan mereka semakin seru karena salah seorang anggota mengajak saudaranya yang cantik. Ia pun dijuluki sebagai *Climate Warrior Princess* karena ia begitu peduli pada perubahan iklim dan secara luas mengkritik perilaku seorang anggota yang berantakan dan terkesan menganggap isu pemanasan global hanyalah sebatas wacana palsu belaka serta tak perlu dirisaukan.

Film ini diproduksi dengan pesan tentang perilaku manusia yang kurang menghargai lingkungan padahal tanpa disadari efeknya akan dirasakan oleh manusia itu sendiri. Film ini juga memaparkan potret lingkungan sekitar kita, alam Indonesia yang tampak asli sesuai dengan kenyataan tanpa dibuat-buat. Kemudian persoalan lingkungan dalam film ini dimulai dengan masalah pola hidup masyarakat urban yang saat ini mengabaikan hal-hal kecil yang justru dapat memperburuk keadaan lingkungan sekitar. Dari memburuknya lingkungan sekitar, akan berakibat memburuknya pula lingkungan yang lebih luas. Sehingga akan mempercepat pemanasan global yang berimbas pada perubahan sistem iklim yang sebenarnya sudah lama menjadi topik perbincangan dunia. Terlebih lagi pada Konferensi Perubahan Iklim PBB, COP20, yang berlangsung di Lima beberapa waktu silam, perhatian dan peran anak

muda di seluruh dunia terhadap isu perubahan iklim sangat tinggi.² Dalam memandang persoalan lingkungan, tentunya tidak bisa dilihat hanya dari satu aspek. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis akan memaparkan tinjauan tentang salah satu masalah lingkungan yaitu pemanasan global sehingga berimbas pada perubahan sistem iklim.

Film ini diproduksi dengan alur dan pemeran serba kekinian diharapkan anak muda Indonesia dapat teredukasi dan termotivasi untuk lebih peduli dengan lingkungan. Dari saluran *Youtube* resmi milik DNPI yaitu NCCCIndonesia, peneliti menemukan jumlah penonton untuk episode 1 film ini yaitu 5.000 lebih *viewers*, jumlah tersebut cukup banyak penonton untuk sebuah *video blog*.³ Serta dalam akun resmi sosial media *Facebook* milik DNPI yang *diposting* 1 Januari 2015⁴, pada tanggal 29 Desember 2014 DNPI menggelar pemutaran film Karbon dalam Ransel di Universitas Negeri Gorontalo, dalam acara ini dihadiri dengan antusias ratusan penonton mulai dari mahasiswa, dosen, aktivis lingkungan, hingga masyarakat umum. Dibumbui dengan unsur komedi dan romantisme film ini dikemas dengan pas dan ringan, sehingga menarik untuk ditonton.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan melakukan kajian lebih mendalam terhadap cerita film Karbon dalam Ransel, mengingat

² <http://bisniswisata.co.id/film-karbon-dalam-ransel-mengedukasi-perubahan-iklim-lewat-anak-muda/>, diakses pada tanggal 12 Juli 2017 pukul 22:34 WIB.

³ <https://www.youtube.com/watch?v=5vp2rfK4udQ>, diakses pada tanggal 12 Juli 2017 pukul 23:34 WIB.

⁴ https://web.facebook.com/INFO.DNPI/?_rdc=1&_rdr, diakses pada tanggal 26 Juli 2017 pukul 22:20.

masalah lingkungan hidup saat ini memang begitu rumit dan mulai menjadi sorotan dunia Internasional. Oleh karena laju eksploitasi dan pemanfaatan sumber daya alam yang terus meningkat dengan peningkatan jumlah limbah yang dilepas ke lingkungan, yang berakibat pada penurunan daya dukung lingkungan terhadap kehidupan di muka bumi ini. Untuk memahami bagaimana seharusnya sikap kita sebagai manusia dalam menjaga lingkungan yang disampaikan dalam film ini. Dengan pendekatan analisis semiotik Ferdinand De Saussure, serta memberi apresiasi terhadap karya seorang pekerja media yang tentunya juga memiliki ideologi tertentu dalam memandang realitas yang ada. Yang kemudian dijadikan sebagai isu untuk ditonjolkan kepada masyarakat. Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis memilih judul *Pesan Menjaga Lingkungan Hidup pada Film “Karbon dalam Ransel” Kajian Analisis Semiotik*.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian ini sebagai: Apa pesan-pesan yang terdapat pada film Karbon dalam Ransel untuk menjaga lingkungan hidup?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui sikap atau perilaku tepat dalam menjaga lingkungan yang terdapat pada film Karbon dalam Ransel.

D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat penelitian ini yaitu:

a) Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan kajian media, terutama kajian yang berhubungan dengan media dan komunikasi massa. Bukan hanya itu, diharapkan pula memberikan pandangan baru dalam kajian komunikasi khususnya media film, terutama jika dilihat dari segi analisis semiotika.

b) Manfaat Praktis

Bagi Perguruan Tinggi, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi informasi akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar, terlebih dapat menyebarkan isi dalam penelitian ini. Serta dapat digunakan sebagai acuan atau bahan evaluasi dari penelitian analisis semiotika yang berkaitan dengan permasalahan.

E. Kajian Pustaka

Penelitian komunikasi yang menganalisis tentang pesan dalam sebuah film telah banyak dilakukan. Untuk menghindari kesamaan atau plagiasi maka peneliti perlu memaparkan sejumlah penelitian sejenis. Selain itu dengan adanya kajian pustaka dapat menjadi referensi sekaligus sandaran peneliti dalam penulisan penelitian ini. Berikut peneliti uraikan beberapa tinjauan diantaranya:

Pertama, Jurnal Ilmu Komunikasi Ita Suryani (2014) Akademi Komunikasi Bina Sarana Informatika Jakarta. Yang berjudul *Peran Media Film Sebagai Media Kampanye Lingkungan Hidup Studi Kasus Pada Film Animasi 3D India “Delhi Safari”*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus yaitu metode riset yang menggunakan berbagai sumber data yang bisa digunakan untuk meneiti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi atau peristiwa secara sistematis. Kesimpulan menunjukkan bahwa Film animasi 3D India “Delhi Safari” yang diproduksi oleh Krayon Picture dipergunakan sebagai alat/media dalam membentuk kesadaran kemanusiaan dan sebagai bentuk riil pencegahan pemanasan global untuk keberlangsungan bumi.

Kedua, jurnal penelitian Billy K. Sarwono (2010) Departemen Ilmu Komunikasi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Kampus Universitas Indonesia. Dengan judul *Pemaknaan Kaum Perempuan Urban Terhadap Isu Pemanasan Global dan Lingkungan di Media*. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran perempuan perubahan iklim. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan FGD dan hasilnya dianalisis dengan menggunakan paradigma konstruksionis kritis dan perspektif ekofeminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) ada tiga kelompok khalayak perempuan, a) mereka yang memiliki pekerjaan terkait dengan lingkungan, b) mereka yang pekerjaannya tek terkait dengan lingkungan tetapi memiliki kepedulian untuk menjaga lingkungan, c)

mereka yang pekerjaannya tak berhubungan dengan lingkungan dan tak memiliki kepedulian terhadap dampak perubahan iklim. 2) Bagi kelompok kedua dan ketiga, melestarikan lingkungan berarti menjaga lingkungan tetap bersih dan hal ini tidak terkait dengan kegiatan mengurangi dampak pemanasan global. 3) Kedua kelompok tersebut memiliki pemaknaan yang serupa dengan media: bagi mereka, perempuan adalah sosok yang bertanggungjawab atas kelestarian alam, dan proses sosialisasi terhadap ramah lingkungan dimulai dari rumah atau keluarga.

Ketiga, jurnal penelitian Ahmad Robiansyah (2015) Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Dengan judul *Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film “Wanita Tetap Wanita” (Analisis Semiotika Film “Wanita Tetap Wanita”)*. Penelitian ini menunjukkan makna yang disampaikan film Wanita Tetap Wanita adalah realitas kaum perempuan disajikan melalui kisah dari lima orang wanita melalui problematika kehidupan masing-masing berbagai karakter dan latar belakang sosial konflik, kekerasan yang dialami oleh perempuan yang mengarah pada feminisme yakni penindasan gender yang memandang realitas kaum perempuan. Adapun realitas kaum perempuan yang dikonstruksikan dalam film Wanita Tetap Wanita antara kaum perempuan menjadi korban diskriminasi akibat konstruksi gender yang membagi ciri dan sifat feminitas pada perempuan seperti kekerasan (*violence*) yaitu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), serangan fisik, pemaksaan dan pelecehan seksual.

F. Kerangka Teori

1. Tinjauan Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang dilakukan melalui media massa dengan berbagai tujuan komunikasi dan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak luas⁵. Media massa adalah media komunikasi dan informasi yang melakukan penyebaran informasi secara massal dan dapat diakses oleh masyarakat secara massal pula.⁶ Secara teoritis media massa memiliki fungsi sebagai saluran informasi, pendidikan dan hiburan, tetapi pada kenyataannya media massa memberikan efektif lain diluar fungsinya itu. Efek media massa tidak hanya mempengaruhi sikap seseorang tetapi dapat pula mempengaruhi perilaku, bahkan dapat mempengaruhi sistem sosial maupun budaya masyarakat. Saat ini terdapat beberapa bentuk media massa baik digital maupun cetak seperti surat kabar, televisi, radio, internet, film, sdb.

Film menurut UU No. 23 Tahun 2009 tentang Perfilman, Pasal 1 adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Menurut Kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Pusat

⁵ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*.(Jakarta: Kencana, 2011), hlm.71.

⁶ *Ibid*, hlm.72.

Bahasa pada tahun 2008, film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret).

Menurut Dedy Mulyana pada hakekatnya film merupakan sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Sedangkan makna tidak terdapat pada pesan melainkan pada hasil pembacaan atau pemahaman oleh penerima pesan. Sebagai media komunikasi massa, film mempunyai beberapa peran dan fungsi dalam masyarakat. McQuail menuliskan bahwa fungsi dan peran film dalam masyarakat pada konteks komunikasi ada empat yaitu:⁷

- 1) Film sebagai sumber pengetahuan yang menyediakan informasi tentang peristiwa dan kondisi masyarakat dari berbagai belahan dunia.
- 2) Film sebagai sarana sosialisasi dan pewarisan nilai, norma, dan kebudayaan. Artinya selain sebagai hiburan, secara laten film juga berpotensi menularkan nilai-nilai tertentu pada penontonnya.
- 3) Film sering kali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan bukan saja dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol, melainkan juga dalam pengertian pengemasan tata cara, mode, gaya hidup dan norma-norma.

⁷ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*.(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013),hlm. 37.

- 4) Film sebagai sarana hiburan dan pemenuhan kebutuhan estetika masyarakat.

Ardianto dan Lukiaty Erdinayaini menyebutkan setidaknya terdapat empat karakteristik film yaitu:⁸

- 1) Layar yang luas, maksudnya adalah bahwa film memberikan keleluasaan pada penonton untuk menikmati *scene* atau adegan-adegan yang disajikan melalui *screen* atau layar.
- 2) Pengambilan gambar atau *shot*, visualisasi *scene* pada film dibuat sedekat mungkin menyamai realitas peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Konsentrasi penuh, maksudnya aktivitas menonton film dengan sendirinya akan mengajak penonton dalam konsentrasi yang penuh pada film.
- 4) Identifikasi psikologis, maksudnya penonton seringkali secara tidak sadar menyamakan atau mengidentifikasikan pribadi dengan peran-peran atau peristiwa yang dialami tokoh.

Sekarang ini terdapat berbagai macam genre film yang telah beredar di masyarakat. Tetapi dari sekian banyak genre film tersebut mempunyai satu sasaran yaitu menarik perhatian khalayak terhadap muatan tema atau masalah yang diangkat. Marselli Sumarno mengatakan bahwa film dapat dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik luas. Artinya film mempunyai posisi

⁸ *Ibid*, hlm. 21.

yang strategis sebagai media persuasi.⁹ Adapun jenis-jenis film menurut Heru Effendy yaitu:

- 1) Film dokumenter adalah film yang berisikan dokumentasi dari sebuah peristiwa faktual atau hal yang nyata.
- 2) Film cerita pendek, adalah film yang durasi tayangnya kurang dari 60 menit.
- 3) Film cerita panjang, adalah film yang berdurasi antara 90 – 100 menit.
- 4) *Company profile*, merupakan film yang diproduksi untuk kepentingan institusi tertentu berkaitan dengan kegiatan yang mereka lakukan.
- 5) *Commercial break*, merupakan film yang sengaja diproduksi untuk kepentingan penyebaran informasi tentang produk atau layanan masyarakat.
- 6) Program televisi, adalah film yang diproduksi untuk dikonsumsi pemirsa televisi.
- 7) *Video Clip*, film ini merupakan sarana bagi para produser musik untuk memasarkan produknya lewat media televisi.

Secara garis besar jenis film dibedakan menjadi dua, yaitu film fiksi dan nonfiksi. Film fiksi merupakan film yang diproduksi berdasarkan cerita yang ditulis oleh penulis skenario, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Sedangkan film nonfiksi merupakan film yang

⁹ Teguh Trianton, *Film Sebagai Media Belajar*.(Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 24.

diproduksi dengan mengambil peristiwa nyata sebagai subyeknya. Namun dalam perkembangannya, film fiksi dan nonfiksi saling mempengaruhi sehingga melahirkan beberapa jenis film dengan ciri, gaya dan corak masing-masing.

Dalam film fiksi terdapat beberapa genre yang ditandai oleh gaya, bentuk dan isi tertentu yaitu:

- 1) Drama, merupakan film yang menyuguhkan adegan-adegan menonjolkan sisi *human interest* atau rasa kemanusiaan. Yang berujuan untuk menyentuh perasaan simpati dan empati penonton sehingga meresapi kejadian yang menimpa tokohnya.
- 2) *Action*, merupakan film yang berisi pertarungan fisik antara tokoh protagonis dengan antagonis.
- 3) Komedi, genre ini selalu menawarkan sesuatu yang membuat penontonnya tersenyum bahkan tertawa. Biasanya adegan dalam film komedi merupakan sindiran dari suatu kejadian atau fenomena yang sedang terjadi.
- 4) Tragedi, tema yang diangkat dalam film ini menitikberatkan pada nasib manusia. Biasanya konflik yang muncul sering berakhir menyedihkan.
- 5) Horror, adalah sebuah film yang menyuguhkan suasana yang menakutkan atau menyeramkan sehingga membuat penontonnya merinding.

6) Romantisme, yaitu film yang menyuguhkan kisah percintaan antar tokoh.

7) Dll.

Sedangkan film nonfiksi pada mulanya hanya terdapat dua tipe yaitu film documenter dan film faktual. Film faktual hanya menampilkan fakta. Namun film ini juga masih dibagi kedalam dua kelompok yaitu film berita dan dokumentasi. Film berita menitik beratkan pada segi reportase kejadian yang faktual dan aktual, sedangkan film dokumentasi hanya merekam kejadian tanpa diolah lagi. Dengan perkembangan film yang begitu pesat, maka asumsi mengenai jenis film juga akan semakin beragam dan dapat bertambah.

2. Teori Konstruksi Sosial Media Massa

Film merupakan salah satu media massa selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikan ke atas layar. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas di masyarakat ke layar tanpa mengubah realitas tersebut. Sedangkan film sebagai representasi dari realitas yaitu film membentuk dan menghadirkan kembali realitas di

masyarakat berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi dan ideologi dan kebudayaannya.¹⁰

Konstruksi sosial atas realitas, istilah ini menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam bukunya yang berjudul *“The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge”* (1966). Konstruksi sosial merujuk pada proses dimana peristiwa, orang, nilai, dan ide pertama-tama dibentuk atau ditafsirkan dengan cara tertentu dan prioritas, terutama oleh media massa, membawa pada konstruksi (pribadi) atas gambaran besar realitas.¹¹

Realitas sosial yang dimaksud Berger dan Luckman adalah pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup dan berkembang di masyarakat, seperti konsep, kesadaran umum, wacana publik, sebagai hasil dari konstruksi sosial.¹² Realitas sosial terdiri dari Realitas Objektif yaitu realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan; Realitas Simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk; sedangkan Realitas Subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses

¹⁰ Ahmad Robiansyah, *Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film “Wanita Tetap Wanita” (Analisis Semiotika Film “Wanita Tetap Wanita”)*, eJournal Ilmu Komunikasi, vol. 3:3 (2015), hlm. 508.

¹¹ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 111.

¹² Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*. (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 196.

penyerapan kembali realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis kedalam individu melalui proses internalisasi.¹³

Konstruksi sosial atas realitas sosial dibangun secara stimulan melalui tiga proses yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.¹⁴ Eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia. Objektivasi merupakan interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Sedangkan internalisasi yaitu proses yang mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Eksternalisasi adalah bagian penting dalam kehidupan individu dan menjadi bagian dari dunia sosiokulturalnya. Dengan kata lain, eksternalisasi terjadi pada tahap yang mendasar, dalam satu pola perilaku interaksi antara individu dengan produk-produk sosial masyarakatnya.

Dari konten konstruksi sosial media massa, dan proses kelahirannya konstruksi sosial media massa melalui tahap-tahap sebagai berikut:¹⁵

- a. Tahap menyiapkan materi konstruksi: ada tiga hal penting dalam menyiapkan materi konstruksi sosial, yaitu: keberpihakkan media

¹³ *Ibid.*, hlm. 196.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 292.

¹⁵ Gusti Vita Riana, *Komodifikasi Nilai Agama Dalam Iklan Televisi (Studi Analisis Semiotik Komodifikasi Nilai Agama Terhadap Iklan Larutan Cap Kaki Tiga)*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 12-14.

massa kepada kapitalisme, keberpihakan semu kepada masyarakat, dan keberpihakan kepada kepentingan umum.

- b. Tahap sebaran konstruksi: prinsip dasar dari sebaran konstruksi sosial media massa adalah semua informasi harus sampai pada khalayak secara tepat berdasarkan agenda media. Apa yang dipandang penting oleh media, menjadi penting pula bagi pemirsa atau pembaca.
- c. Tahap pembentukan konstruksi realitas, pembentukan konstruksi di masyarakat melalui tiga tahap yang berlangsung generic, yakni:
 - 1) Konstruksi realitas membenaran: suatu bentuk konstruksi media massa yang terbangun di masyarakat yang cenderung membenarkan apa saja yang ada (tersaji) di media massa sebagai sebuah realitas kebenaran.
 - 2) Kesiadaan dikonstruksi oleh media massa; bahwa pemilihan seseorang untuk menjadi pembaca dan pemirsa media massa adalah karena pemilihannya untuk bersedia pikiran-pikirannya dikonstruksi oleh media massa, dan
 - 3) Sebagai pilihan konsumtif; dimana seseorang secara habit tergantung pada media massa.
- d. Tahap Konfirmasi. Konfirmasi adalah tahapan ketika media massa maupun penonton memberi argumentasi dan akuntabilitas terhadap pilihannya untuk terlibat dalam pembentukan konstruksi. Bagi media, tahapan ini perlu sebagai bagian untuk menjelaskan mengapa

ia terlibat dan bersedia hadir dalam proses konstruksi sosial. Ada beberapa alasan yang sering digunakan dalam konfirmasi ini yaitu:

- 1) Kehidupan modern menghendaki pribadi yang selalu berubah dan menjadi bagian dari produksi media massa,
- 2) Kedekatan dengan media massa adalah *life style* orang modern, dimana orang modern sangat menyukai popularitas terutama sebagai subjek media massa itu sendiri, dan
- 3) Media massa walaupun memiliki kemampuan mengkonstruksi realitas media berdasarkan subjektivitas media, namun kehadiran media massa dalam kehidupan seseorang merupakan sumber pengetahuan tanpa batas yang sewaktu-waktu dapat diakses.

Seperti yang sudah dijelaskan diawal oleh peneliti melalui konstruksi sosial media, media massa dapat membuat gambaran tentang realitas. Untuk itu, peneliti menggunakan paradigma ini sebagai pandangan dasar untuk melihat bagaimana film Karbon dalam Ransel memaknai objektivasi, internalisasi dan eksternalisasi kemudian membingkai pesan menjaga lingkungan ke dalam bentuk karya film.

3. Tinjauan tentang Semiotika

Semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang artinya tanda. Semiotika sendiri berasal dari studi skolastik dan klasik atas seni logika, retorika, dan poetika. Tanda pada masa itu masih

mempunyai makna sesuatu hal yang menunjuk pada hal lainnya. Contohnya asap menandai adanya api.¹⁶ Semiotika (secara harfiah berarti ‘ilmu tentang tanda’) berguna saat menganalisis makna teks. Semiotika diturunkan dari karya Ferdinand de Saussure, yang menyelidiki properti-properti bahasa dalam *Course in General Linguistics* yaitu pandangan-pandangan Saussure tentang semiotika pada perkuliahannya yang kemudian dibukukan.¹⁷

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.¹⁸ Tanda-tanda tersebut hanya mengemban arti (*significant*) dalam kaitannya dengan pembacanya, pembaca itulah yang menghubungkan tanda dengan apa yang ditandakan (*signifie*) sesuai dengan konvensi dalam sistem bahasa yang bersangkutan. Tanda dalam pandangan Peirce, adalah sesuatu yang hidup dan dihidupi (*cultivated*). Ia hadir dalam proses interpretasi (*semiosis*) yang mengalir.¹⁹ Umberto Eco telah menjelaskan bahwa tanda dapat dipergunakan untuk menyatakan

¹⁶ Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm.95.

¹⁷ Jane Stokes, *How To Do Media And Cultural Studies*. (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2006), hlm. 76.

¹⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 15.

¹⁹ *Ibid.* hlm. 17.

kebenaran, sekaligus juga kebohongan.²⁰ Eco juga berpendapat bahwa jika tanda dapat digunakan untuk berkomunikasi, maka tanda juga dapat digunakan untuk mengkomunikasikan kebohongan. Stephen W. Littlejohn menyebut bahwa Eco merupakan ahli semiotika yang menghasilkan salah satu teori tanda yang paling komprehensif dan kontemporer. Menurutnya teori Eco penting karena ia mengintegrasikan teori-teori semiotika sebelumnya dan membawa pemikiran semiotika yang lebih mendalam. Berikut beberapa tokoh semiotika yaitu:

1) Ferdinand de Saussure (1857-1913)

Ferdinand de Saussure merupakan seorang ahli ilmu bahasa yang berasal dari Swiss. Ia dianggap berjasa dalam upaya pengembangan analisis semiotik. Kebanyakan pandangan-pandangannya tentang semiotika ia sampaikan ketika memberi kuliah di Universitas of Geneva pada 1906-1911, kemudian dibukukan dengan judul *Course in General Linguistics* yang diterbitkan pada tahun 1915.

2) Charles Sanders Pierce (1839-1914)

Charles Sanders pierce merupakan seorang ahli matematika dari AS. Ia melakukan kajian mengenai semiotika dari perspektif logika dan filsafat untuk melakukan sistemalisasi terhadap pengetahuan. Pierce menggunakan

²⁰ *Ibid.* hlm.18.

istilah *representamen* adalah lambang (*sign*) dengan pengertian sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu bagi seseorang dalam suatu hal atau kapasitas. Dari pemaknaan tersebut bagi Pierce, lambang mencakup keberadaan yang luas, termasuk patahan, gambar, tulisan, ucapan lisan, isyarat bahasa tubuh, music, dan lukisan.²¹

Pierce membedakan lambang menjadi tiga kategori pokok yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Yang dimaksud dengan ikon ialah suatu lambang yang ditentukan (cara pemaknaanya) oleh objek yang dinamis karena sifat-sifat internal yang ada. Hal-hal seperti kemiripan, kesesuaian, tiruan, dan kesan-kesan atau citra menjadi kata kunci untuk memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang bersifat ikonik.²²

Indek yaitu lambang yang cara pemaknaannya lebih ditentukan objek dinamis dengan cara keterkaitan nyata dengannya. Proses pemaknaan lambang-lambang bersifat indeks dengan cara memikirkan serta mengkait-kaitkannya. Simbol merupakan suatu lambang yang ditentukan oleh objek dinamisnya dalam arti ia harus benar-benar diinterpretasi.²³

Interpretasi merupakan upaya pemaknaan terhadap lambang-

²¹ Pawito, *Penelitian Komunikasi kualitatif*. (Yogyakarta:Lkis,2007),hlm.157.

²² *Ibid*,hlm. 158.

²³ *Ibid*, hlm. 160.

lambang simbolik melibatkan unsur dari proses belajar dan tumbuh atau berkembangnya pengalaman serta kesepakatan-kesepakatan dalam masyarakat.

3) Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang sering mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Jika Saussure mengintrodusir istilah signifier dan signified berkenaan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan maka Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjukkan tingkatan-tingkatan makna.²⁴ Denotasi merupakan makna tingkat pertama yang bersifat objektif diberikan terhadap lambang-lambang yakni dengan mengkaitkan antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Sedangkan konotasi merupakan makna tingkat kedua yaitu makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya. Konotasi identik dengan operasi ideologi, yang ia sebut sebagai mitos dan berfungsi untuk mengungkap dan memberi pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.²⁵

²⁴ Pawito, *Penelitian Komunikasi kualitatif*.(Yogyakarta:Lkis,2007),hlm.163.

²⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 71.

4. Teori Etika Lingkungan

Ekosentrisme merupakan lanjutan dari teori etika lingkungan hidup biosentrisme. Karena dalam kedua teori ini banyak kesamaan, maka banyak orang menganggap antara teori ekosentrisme dan biosentrisme itu sama. Kedua teori ini sama-sama menentang teori antroposentris, dengan memperluas keberlakuan etika untuk mencakup komunitas yang lebih luas. Perbedaannya yaitu jika biosentrisme etika diperluas untuk mencakup komunitas biotis, sedangkan ekosentrisme etika diperluas untuk mencakup komunitas ekologis seluruhnya baik yang hidup maupun tidak.

Deep Ecology merupakan salah satu versi teori ekosentrisme yaitu teori etika lingkungan hidup yang sekarang ini mulai populer. *Deep Ecology* pertama kali diperkenalkan oleh Arne Naess, seorang filsuf Norwegia pada tahun 1973. *Deep Ecology* (DE) menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup.

Deep Ecology tidak mengubah hubungan manusia dengan manusia tetapi menambah konsep baru yaitu pertama, manusia dan kepentingannya bukan lagi ukuran bagi sesuatu yang lain. Manusia bukan lagi sebagai pusat dari dunia moral. DE justru memusatkan perhatian pada biosphere seluruhnya. Demikian pula DE tidak hanya memusatkan kepentingan jangka pendek tetapi jangka panjang.

Maka, prinsip moral yang dikembangkan DE menyangkut kepentingan seluruh komunitas ekologis. Kedua, etika lingkungan hidup DE dirancang sebagai sebuah etika praktis sebagai sebuah gerakan. Artinya, prinsip-prinsip moral etika lingkungan hidup harus diterjemahkan dalam aksi nyata dan konkret.²⁶ Dengan demikian, DE lebih tepat disebut sebagai sebuah gerakan diantara orang-orang yang mempunyai sikap dan keyakinan yang sama, mendukung suatu gaya hidup yang selaras dengan alam, dan sama-sama memperjuangkan lingkungan hidup dan politik.²⁷

Deep Ecology disebut juga sebagai sebuah teori normatif, teori kebijakan dan teori gaya hidup. Disebut teori normatif karena berisikan suatu cara pandang normative yang melihat alam semesta dan segala isinya bernilai pada dirinya sendiri, sekaligus berdasarkan cara pandang itu memberikan norma-norma tertentu bagi perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam. Teori kebijakan karena cara pandang dan perilaku tadi tidak semata-mata dimaksudkan untuk individu, tetapi harus mempengaruhi dan menjiwai setiap kebijakan publik di bidang lingkungan hidup dan yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan lingkungan hidup. Teori gaya hidup, karena cara pandang dan norma perilaku tadi merasuki setiap

²⁶ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Kompas,2010), hlm. 93.

²⁷ *Ibid.* hlm. 94.

orang, kelompok masyarakat, dan seluruh masyarakat sebagai sebuah gaya hidup baru, sebagai sebuah budaya baru.

Arne Naess menyodorkan empat tingkatan komponen penting yang membentuk satu kesatuan pola laku sebuah gerakan moral: pada tingkat pertama berisikan premis-premis, norma-norma dan asumsi deskriptif yang paling fundamental. Premis-premis ini berasal dari agama atau budaya tertentu dan bisa diartikan semacam visi. Contoh salah satu premis: “Setiap bentuk kehidupan mempunyai nilai pada dirinya sendiri”. Pada tingkat kedua terdapat platform yang memungkinkan semua orang terdorong untuk melakukan aksi bersama, kendati mungkin sumber inspirasinya berbeda. Pada tingkat ketiga ada hipotesis umum, ini tidak lain pola perilaku umum dalam berhubungan dengan lingkungan hidup sejalan dengan inspirasi dan platform diatas. Tingkat keempat berupa aturan-aturan khusus yang disesuaikan dengan situasi yang dihadapi serta keputusan-keputusan praktis yang diambil dalam situasi khusus.

Pada tahun 1984 Naess akhirnya merumuskan delapan platform aksi sebagai berikut²⁸:

- 1) Kesejahteraan dan perkembangan kehidupan manusia dan makhluk lain di bumi ini mempunyai nilai pada dirinya sendiri. Nilai-nilai ini tidak tergantung dari apakah dunia di luar

²⁸ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*. (Jakarta: Kompas,2010), hlm. 102.

manusia mempunyai kegunaan atau tidak bagi kehidupan manusia.

- 2) Kekayaan dan keanekaragaman bentuk-bentuk kehidupan mempunyai sumbangsih bagi perwujudan nilai-nilai tersebut dan juga mempunyai nilai pada dirinya sendiri dan mempunyai sumbangsih bagi perkembangan manusia dan bukan manusia di bumi ini.
- 3) Manusia tidak mempunyai hak untuk mereduksi kekayaan dan keanekaragaman ini kecuali untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya yang *vital*.
- 4) Perkembangan kehidupan manusia dan kebudayaannya berjalan seiring dengan penurunan yang cukup berarti dari jumlah penduduk. Perkembangan kehidupan di luar manusia membutuhkan penurunan jumlah penduduk seperti itu.
- 5) Campur tangan manusia dewasa ini terhadap dunia di luar manusia sudah sangat berlebihan, dan situasi ini semakin memburuk.
- 6) Perlu ada perubahan kebijakan, sehingga mempengaruhi struktur ekonomi, teknologi, dan ideologi. Hasilnya akan berbeda dari keadaan sekarang ini.
- 7) Perubahan ideologis terutama menyangkut penghargaan terhadap kualitas kehidupan dan bukan bertahan pada standar

kehidupan yang semakin meningkat. Akan muncul kesadaran mengenai perbedaan antara besar dan megah.

- 8) Orang-orang yang menerima pokok-pokok pemikiran itu mempunyai kewajiban secara langsung atau tidak langsung untuk ikut ambil bagian mewujudkan perubahan-perubahan yang sangat diperlukan.

Prinsip – prinsip gerakan lingkungan hidup, ada beberapa prinsip yang dianut oleh DE, antara lain²⁹:

- 1) *Biospheric egalitarianism—in principle*, yaitu pengakuan bahwa semua organisme dan makhluk hidup adalah anggota yang sama statusnya dari suatu keseluruhan yang terkait sehingga mempunyai martabat yang sama.
- 2) *Non Antroposentrisme*, yaitu manusia merupakan bagian dari alam, bukan di atas atau terpisah dari alam. Manusia berpartisipasi dengan alam, sejalan dengan kearifan prinsip-prinsip ekologis. Oleh karena itu, manusia harus mengakui bahwa kelangsungan hidupnya dan spesies lainnya tergantung dari kepatuhan pada prinsip-prinsip ekologis.
- 3) *Self-Realization* (realisasi diri), yaitu manusia merealisasikan dirinya dengan mengembangkan potensi diri. Hanya melalui itu manusia dapat mempertahankan hidupnya.

²⁹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*.(Jakarta: Kompas,2010), hlm. 109.

- 4) Pengakuan dan penghargaan terhadap keanekaragaman dan kompleksitas ekologis dalam suatu hubungan simbiosis. Dalam pemahaman Naess, apa yang dikenal sebagai perjuangan untuk mempertahankan hidup, dan *survival of the fittest*, harus dipahami sebagai kemampuan untuk hidup bersama dalam relasi yang kompleks, dan bukan kemampuan untuk membunuh, mengeksploitasi dan menekan yang lain. “hidup dan biarkan hidup” (*live and let live*) adalah prinsip utama terkait dengan pengakuan dan penghargaan terhadap keanekaragaman ini.
- 5) Perlunya perubahan dalam politik menuju *ecopolitics*. Dalam kerangka *ecopolitics*, DE menuntut adanya perubahan yang bukan hanya melibatkan individu, melainkan juga membutuhkan transformasi kultural dan politis yang mempengaruhi dan menyentuh struktur-struktur dasar ekonomi dan ideologis.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memusatkan pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat. Objek analisis dalam pendekatan kualitatif adalah makna dari gejala-gejala sosial dan budaya dengan

menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai kategorisasi tertentu³⁰. Pola-pola yang berlaku sebagai prinsip umum yang hidup dalam masyarakat merupakan sasaran kajian dari pendekatan kualitatif. Dalam penggunaan pendekatan kualitatif, peneliti berusaha melakukan studi gejala dalam keadaan alamiah dan berusaha membentuk pengertian terhadap fenomena sesuai dengan makna yang lazim digunakan oleh subjek penelitian. Dalam penelitian ini, analisis semiotika digunakan untuk mengetahui secara detail pesan untuk menjaga lingkungan hidup dalam film Karbon dalam Ransel.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian analisis isi kritis. Yaitu teknik penelitian khusus untuk melaksanakan analisis tekstual, dengan mereduksi teks menjadi unit-unit (kalimat, ide, gambar, bab, dan sebagainya) kemudian menerapkan skema pengodean pada unit-unit tersebut untuk membuat inferensi mengenai komunikasi dalam teks.³¹ Peneliti sudah mempunyai konsep (biasanya satu konsep) dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual (kerangka teori), peneliti melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel beserta

³⁰ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*.(Jakarta: Kencana, 2011),hlm.306.

³¹ Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*.(Jakarta: Salemba,2008), hlm. 86.

indikatornya. Penelitian ini menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek yang akan diteliti adalah film Karbon dalam Ransel produksi DNPI dengan sutradara Ray Nayoan, sedangkan objek penelitiannya adalah pesan menjaga lingkungan hidup yang dituangkan dalam film Karbon dalam Ransel.

4. Sumber Data

Sumber data utama dari penelitian ini berasal dari dokumentasi film Karbon dalam Ransel serta sejumlah data-data yang berkaitan dengan film ini. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis sumber data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder. Sumber data ini digunakan untuk mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian.

a. Data Utama

Dalam hal ini berupa file video tentang film Karbon dalam Ransel yang menggambarkan pesan-pesan menjaga lingkungan hidup.

b. Data Pelengkap

Data-data pelengkap yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumen atau artikel yang berkaitan dengan penelitian, seperti: media massa, internet, buku-buku atau literatur, jurnal.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan dokumen-dokumen resmi yang dikeluarkan oleh pihak pengelola film Karbon dalam Ransel yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini sumber data berupa film dan skenario yang diperoleh dari Rumah Produksi film Karbon dalam Ransel. Selain itu, sumber data juga diperoleh dari media cetak, elektronik, internet dan buku-buku pustaka yang dijadikan sebagai sumber bacaan untuk penulisan penelitian ini.

6. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yaitu menganalisa dan menafsirkan data-data yang diperoleh melalui kata-kata. Dengan menggunakan metode analisis data yang mengkaji tanda-tanda pada adegan dan dialog dalam film Karbon dalam Ransel, analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis semiotika dari Ferdinand de Saussure.

Saussure menggunakan istilah semiologi dengan makna suatu *science that studies the life of sign within society* (ilmu yang mempelajari seluk-beluk lambang-lambang yang ada atau digunakan dalam masyarakat). Dengan pemaknaan semiologi seperti itu ia bermaksud memberi penekanan pada perihal yang ikut membentuk

atau menentukan lambing-lambang, dan hukum-hukum atau adanya ketentuan-ketentuan bagaimana yang mengaturnya.³²

Dalam hal ini terdapat dua istilah yaitu semiotika (*semiotic*) dan semiologi (*semiology*). Semiotika pada umumnya digunakan untuk menunjuk study tentang lambang-lambang (*sign*) secara luas baik dalam konteks kultural maupun natural. Sementara semiologi lebih tertuju pada lambang-lambang bahasa, terutama dalam konteks komunikasi yang memiliki tujuan-tujuan tertentu atau yang sering disebut dengan *intentional communication*, yang karenanya lebih bersifat kultural.³³

Bagi Saussure lambang-lambang pada dasarnya adalah berkenaan dengan *the relation of a concept (not a thing) and a sound image (not a name)* yaitu makna dari lambang terletak pada perbedaan dengan lambang-lambang lain. Saussure meletakkan tanda dan konteks manusia dengan melakukan pilihan antara apa yang disebut *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material) yakni apa yang dikatakan atau apa yang ditulis atau baca. Pertanda adalah gambaran mental yakni pemikiran atau konsep

³² Pawito, *Penelitian Komunikasi kualitatif*.(Yogyakarta:Lkis,2007),hlm.161.

³³ *Ibid*, hlm.161.

aspek mental dari bahasa, kedua unsur ini seperti dua mata uang yang tidak dapat dipisahkan³⁴.

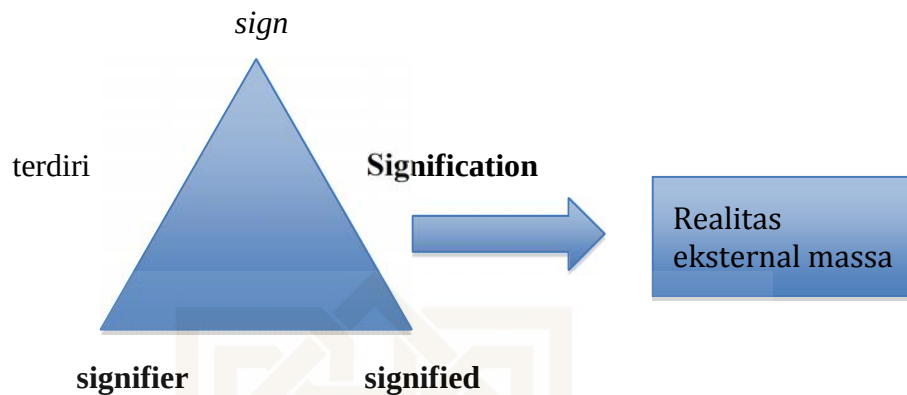
Hubungan antara petanda (*signifier*) dengan penanda (*signified*) disebut dengan *signification* merupakan upaya pemberian makna terhadap lambang. Hubungan tersebut bersifat *arbiter* (ditentukan atau dipelajari), bukan bersifat alamiah atau natural. Sehingga meskipun antara penanda dan petanda tampak sebagai *entitas* yang terpisah-pisah namun keduanya hanya ada sebagai komponen tanda. Tanda memiliki arti untuk membentuk persepsi manusia bukan hanya sekedar merefleksikan realitas yang ada. Segala sesuatu dapat dijelaskan dengan tanda merupakan sebuah system dasar yang memiliki hubungan yang saling berkaitan dengan seluruh elemen dalam kehidupan. Menurut Saussure komposisi tanda terdiri atas³⁵:

- 1) Bunyi-bunyi dan gambar (*sound and images*), disebut *signifier*.
- 2) Konsep-konsep dari bunyi-bunyian dan gambar (*the concept these sound and images*), disebut *signified* berasal dari kesepakatan.

³⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.46.

³⁵ Rahmat Kriyantono, *Teknis Praktis Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2006), hlm.267.

Gambar 1.1 Model teori ferdinant de Saussure



Pandangan teoritik Saussure tentang semiotika terkesan sederhana dan praktis. Hal ini kiranya, yang menyebabkan luasnya pengaruh Saussure dalam studi dengan berbagai analisis semiotika terhadap berbagai bentuk teks seperti film, berbagai jurusan ilmu komunikasi di berbagai universitas di Indonesia³⁶.

Adapun tanda-tanda yang diteliti seputar tanda verbal yaitu dialog antar tokoh, sedangkan tanda nonverbal yaitu berupa *gesture* dan ekspresi wajah yang diperoleh dari tiap adegan yang mengidentifikasi adanya sikap menjaga lingkungan hidup yang ditampilkan oleh sikap para tokoh dalam film Karbon dalam Ransel tersebut. Adapun langkah-langkah analisis yang akan penulis lakukan sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi tanda-tanda yang terdapat pada *scene* yang mengandung pesan menjaga lingkungan hidup dengan menjelaskan berdasarkan penanda maupun petanda dan teknik penggambaran dramatik dari adegan dan dialog antar tokoh.

³⁶ Pawinto, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, hlm.163.

- b) Setelah semua data terkumpul, selanjutnya mengelompokkan data ke dalam prinsip-prinsip *Deep Ecology*.

Selanjutnya membuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan. Maka data yang disajikan berupa deskriptif yang disajikan dalam bentuk kalimat.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam penelitian ini maka sistematika yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan menjelaskan latar belakang yang menjadi alasan penting penelitian ini dilakukan. Rumusan masalah yang menjadi fokus kerja untuk dicarikan jawabannya. Tujuan dan Kegunaan penelitian yang merupakan motivasi penelitian ini dilakukan. Telaah Pustaka yang berisi informasi selintas beberapa buku yang terkait dengan objek penelitian. Kajian teori yang terdiri dari tinjauan tentang film, tinjauan tentang pemanasan global dan perubahan iklim, serta konsep semiotika menurut Ferdinand De Saussure. Metode penelitian yang digunakan sebagai penuntun jalan penelitian. Terakhir sistematika pembahasan yang berisi gambaran secara global sistematika dari isi penelitian.

BAB II berisikan gambaran umum film Karbon dalam Ransel , dalam bab ini berisikan pembahasan untuk mengenal sasaran objek yang diteliti. Yang terdiri dari deskripsi film Karbon dalam Ransel, sinopsis film Karbon dalam Ransel, dan karakter tokoh film Karbon dalam Ransel.

BAB III analisis dan temuan data film Karbon dalam Ransel. Mendeskripsikan hasil penelitian berupa tanda, penanda dan signifikasinya. Kemudian melakukan pembahasan mendalam dengan menganalisis pesan menjaga lingkungan yang terkandung dalam film Karbon dalam Ransel.

BAB IV penutup, penulis menutup penelitian ini dengan menyampaikan beberapa kesimpulan sekaligus berfungsi sebagai jawaban atas masalah yang dirumuskan dalam bab pendahuluan, berikut dengan disertai saran dan rekomendasi penulis.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan pada bab-bab sebelumnya serta hasil analisis isi yang telah dilakukan dengan teori semiotika Ferdinand de Saussure sebagai pisau analisisnya, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa pada film Karbon Dalam Ransel terdapat pesan-pesan untuk kita peduli dan menjaga lingkungan hidup. Yang digambarkan melalui adegan dan dialog yang dilakukan oleh para tokoh dalam film Karbon dalam Ransel, mencakup:

1. Menyadari bahwa semua makhluk hidup itu statusnya sama
2. Berinteraksi positif dengan lingkungan (tidak merusak/merugikan lingkungan)
3. Mengakui dan menghargai keanekaragaman kompleksitas ekologis dalam hubungan simbiosis
4. Membuat kebijakan politik yang ramah lingkungan (tidak merusak lingkungan)

Konstruksi Realitas Sosial Masyarakat pada Film Karbon dalam Ransel:

1. Manusia merasa paling tinggi drajat dan statusnya dari makhluk lain yang sama-sama ciptaan Tuhan.
2. Manusia sekarang telah menjadi pelaku perusakan lingkungan itu sendiri yang berdampak pada terganggunya keseimbangan ekosistem.

B. Saran

Setelah melakukan analisis dan menemukan hasil penelitian mengenai pesan menjaga lingkungan hidup pada film Karbon dalam Ransel, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Sudah saatnya sineas Indonesia dalam membuat sebuah karya film bukan hanya memikirkan untung atau ruginya saja, tetapi yang paling penting adalah mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan pada penonton. Sehingga dalam film tersebut harus mengandung pesan-pesan kehidupan supaya generasi muda dapat mencontohnya.
2. Kepada orang tua, penting sekali mengedukasi anak-anaknya untuk melakukan hal-hal positif terutama dalam menjaga lingkungan sekitar.
3. Skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan, untuk itu peneliti menghimbau kepada mahasiswa yang berniat meneliti film dengan semiotika hendaknya lebih memahami dua konsep tersebut. Sehingga dalam menganalisa menghasilkan data yang akurat.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, serta memberi ketenangan jiwa dan kesabaran sehingga peneliti dapat mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul PESAN MENJAGA LINGKUNGAN HIDUP PADA FILM “KARBON DALAM RANSEL” KAJIAN ANALISIS SEMIOTIK dengan baik. Peneliti juga menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak

kekurangan karena keterbatasan kemampuan yang dimiliki peneliti. Tidak lupa peneliti mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti maupun pembaca.



DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Eco, Umberto, *Teori Semiotika*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Keraf, A.Sonny, *Etika Lingkungan Hidup*, Jakarta: Kompas, 2010.
- Kurniawan, Aep dkk, *Komunikasi Penyiaran Islam*, Bandung: 2004.
- McQuail, Dennis, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: 2012
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta: Lkis, 2007.
- Siahaan, N. H. T., *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, Bandung: Erlangga, 2004.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Supardi, Imam, *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*, Bandung: Alumni, 2003.
- Stokes, Jane, *How To Do Media and Cultural Studies*, Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2006.
- Trianton, Teguh, *Film Sebagai Media belajar*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- T. Sembel, Dantje, *Toksikologi Lingkungan*, Yogyakarta: Andi Offset, 2015.
- West, Richard dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*, Jakarta: Salemba Humanika, 2008.

Referensi Skripsi:

- Adib, Moh, *Pemanasan Global, Perubahan Iklim, Dampak, dan Solusinya di Sektor Pertanian*, Surabaya: Staf Pengajar Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga Surabaya, 2014.
- D Putuhena, Jusmy, *Perubahan Iklim dan Resiko Bencana pada Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil*, Jurnal Prosding Seminar Nasional, Ambon:

Program Studi Konservasi Hutan Fakultas Pertanian, Universitas Pattimura, 2011.

Umam, Choirul, *Pesan Etos Kerja Dalam Film "Tampan Tailor"*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Purnama Sari, Indah, *"Bentuk-bentuk Ketaatan Beragama Dalam Film "Five Minarets In New York" (Studi Analisis Semiotik Terhadap Tokoh Hadji Gumuz)"*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2016.

Robiansyah, Ahmad, "Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film "Wanita Tetap Wanita" (Analisis Semiotika Film "Wanita Tetap Wanita")", *eJournal Ilmu Komunikasi*, vol. 3:3, 2015.

Sarwono, Billy K., *Pemaknaan Kaum Perempuan Urban Terhadap Isu Pemanasan Global dan Lingkungan di Media*, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 8:2, 2010.

Suryani, Ita, *Peran Media Film Sebagai Media Kampanye Lingkungan Hidup Studi Kasus Pada Film Animasi 3D India "Delhi Safari"*, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol 2:2, 2014.

Vita Riana, Gusti, *Komodifikasi Nilai Agama Dalam Iklan Televisi (Studi Analisis Semiotik Komodifikasi Nilai Agama Terhadap Iklan Larutan Cap Kaki Tiga)*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2014.

Zulva, Indana, *Pesan Moral dalam Skenario Film Sedekah A Kiong*, Skripsi, Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Referensi Website:

<http://daengbattala.com/2014/12/film-karbon-dalam-ransel-dan-pesan-perubahan-iklim/>. Diakses pada tanggal 25 September 2016 pukul 21.35.

<http://www.indonesianfilmcenter.com/cc/ray-nayoan.html>. Diakses pada tanggal 14 Desember 2016 pukul 11.40

http://filmindonesia.or.id/movie/name/nmp4d059a7ca6156_ray-nayoan/filmography#.WFD01iN97LY. Diakses pada tanggal 14 Desember 2016 pukul 13.20.

<http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt4c3f2fcea0c8d/lsm-minta-dnpi-lebih-efektif>. Diakses pada tanggal 14 Desember 2016 pukul 12.05.

<http://nationalgeographic.co.id/berita/2015/01/bp-redd-dan-dnpi-dibubarkan>. Diakses pada tanggal 14 Desember 2016 pukul 11.40.

<http://industri.bisnis.com/read/20150203/99/398351/peleburan-bp-redd-dan-dnpi-ke-kementerian-klh-dinilai-tepat>. Diakses pada tanggal 14 Desember 2016. Pukul 12.15.

https://web.facebook.com/INFO.DNPI/?_rdc=1&_rdr, diakses pada tanggal 26 Juli 2017 pukul 22.20.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama : Anisa Nur Fitriyana
2. Tempat/tgl Lahir : Klaten, 28 Juli 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Status : Belum Kawin
6. Alamat asal : Polanharjo, Klaten
7. HP : 082337931340
8. Email : Nisa.Fitriyana75@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD N 2 Kapungan (2000-2006)
2. SMP N 3 Polanharjo (2006-2009)
3. SMA N 1 Polanharjo (2009-2012)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA